

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN KELAS TINGGI PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN PONDOK BAHAR 3

Septy Nur Fadhillah¹, Ahmad Nazrian Nico², Hady Fadhillah Aqshal³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Tangerang

nurfadhillahsepty@gmail.com ; nazriannico@gmail.com ; hadyfdhlaqshal@gmail.com

Abstract

Reading comprehension is a basic skill that is very important for the learning success of elementary school students, including students with special needs (ABK) in an inclusive education setting. However, in practice, there are still various obstacles to reading comprehension, especially among upper grade students. This study aims to analyze the reading comprehension abilities of students with special needs in upper grades, particularly grade IV, at SDN Pondok Bahar 3 in Tangerang City. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects include the fourth grade A teacher and fourth grade A students with special needs. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation studies by applying data triangulation to increase the validity of the findings. The results showed that students' reading skills were still dominated by mechanical reading, such as recognizing letters, reading words, and simple sentences. Meanwhile, reading comprehension skills remained a major obstacle, especially in understanding the meaning of the text, explaining the content of the text, understanding cause-and-effect relationships, and expressing ideas verbally. These difficulties are also influenced by language barriers and limited therapeutic support outside of school. Therefore, reading comprehension learning for inclusive students needs to be designed in an adaptive, tiered, and contextual manner in accordance with the actual abilities of the students. A flexible approach and the use of learning instruments that emphasize meaning comprehension are expected to support the improvement of reading comprehension skills of students with special needs in elementary school.

Keywords : Reading; Comprehension; Inclusion; Children with Special Needs; Elementary School

Abstrak

Kemampuan membaca pemahaman merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi keberhasilan belajar siswa sekolah dasar, termasuk siswa berkebutuhan khusus (ABK) dalam setting pendidikan inklusi. Namun, pada praktiknya masih ditemukan berbagai hambatan membaca pemahaman, terutama pada siswa kelas tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan membaca pemahaman siswa berkebutuhan khusus di kelas tinggi, khususnya kelas IV, di SDN Pondok Bahar 3 Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru kelas IV A dan siswa ABK kelas IV A. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara,

dan studi dokumentasi dengan menerapkan triangulasi data untuk meningkatkan keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih didominasi oleh membaca mekanis, seperti mengenal huruf, membaca kata, dan kalimat sederhana. Sementara itu, kemampuan membaca pemahaman masih menjadi kendala utama, terutama dalam memahami makna bacaan, menjelaskan isi teks, memahami hubungan sebab-akibat, serta mengekspresikan gagasan secara lisan. Kesulitan ini juga dipengaruhi oleh hambatan bahasa dan keterbatasan dukungan terapi di luar sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa inklusif perlu dirancang secara adaptif, berjenjang, dan kontekstual sesuai dengan kemampuan aktual siswa. Pendekatan yang fleksibel serta penggunaan instrumen pembelajaran yang menekankan pemahaman makna diharapkan dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar.

Kata Kunci : Membaca; Pemahaman; Inklusi; ABK; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Dalam Pendapat (Nadratanna'im 2023) Pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang mengikutsertakan semua siswa belajar di lingkungan yang sama baik anak normal maupun ABK tanpa adanya diskriminatif dan bertujuan memberikan kesempatan kepada ABK dalam memperoleh pendidikan dan mengembangkan minat bakat sesuai kondisinya. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus perlu diberikan kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah. Sehingga sekolah penyelenggara pendidikan inklusi ini memerlukan persiapan agar dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan anak berkebutuhan khusus dalam kutipan (Marfu'ah, 2020)

Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengubah sistem pendidikan dengan menghilangkan hambatan yang menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Komprehensif adalah perubahan praktis yang memberikan kesempatan kepada anak-anak dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda untuk berhasil dalam belajar. Perubahan ini tidak hanya menguntungkan anakanak yang sering terdesak, seperti anak berkebutuhan khusus, tetapi juga semua anak dan orang tuanya, semua guru dan sekolah, manajer, dan masyarakat. Pendidikan inklusi berarti semua siswa berkebutuhan khusus ditempatkan di sekolah reguler sepanjang hari. Jenis pendidikan ini menekankan tanggung jawab guru terhadap siswa berkebutuhan khusus. Pemahaman ini memberikan pemahaman bahwa semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, adalah bagian dari komunitas kelas. Untuk itu, guru bertanggung jawab penuh atas proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Penting bagi guru untuk dapat menangani secara efektif berbagai perilaku siswa. Mereka yang berkebutuhan khusus dulunya adalah anak-anak yang

diberi label sebagai Anak Luar Biasa (ALB). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah istilah lain untuk mengganti istilah anak Berkebutuhan Khusus (ALB) yang menunjukkan kelainan khusus.

Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya (Efendi,2006) dalam pendapat (Abdullah 2018)

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Sekarang ini para penyandang difabel masih sering kali dipandang sebelah mata bagi masyarakat luas, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor beberapa diantaranya disebabkan oleh keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisik mereka. Pandangan masyarakat yang negatif terhadap kelompok difabel juga menyebabkan kelompok tersebut sulit untuk mendapatkan kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan (Tika 2022)

Membaca merupakan proses mengubah wujud berbagai simbol, baik itu simbol lambang, tanda dan huruf menjadi wujud bunyi yang terkandung makna didalamnya, lalu makna yang ditemukan dikombinasikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa, dengan memiliki level kemampuan membaca yang tinggi, siswa akan mampu menggapai keberhasilan dalam belajar. Hal ini didukung oleh pendapat dari Zuchi dan Budiasih (dalam Gumono, 2014) yang mengatakan bahwa jika anak pada usia sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca, ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari beberapa bidang studi yang akan ditempuh.

Menurut Gumono (2014) mengatakan bahwa membaca merupakan proses mendapatkan informasi dari bacaan, lalu mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kemampuan membaca berperan sangat penting dalam proses pengembangan diri secara berkelanjutan. Oleh karena itu, sebaiknya pengenalan membaca mulai diberikan sejak anak

berada pada usia dini. Rendahnya kemampuan membaca sering ditemui di lingkungan sekolah dasar, baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi. Siswa yang berada di kelas tinggi pada jenjang pendidikan sekolah dasar harus mampu menguasai kemampuan membaca karena dalam pembelajaran di kelas rendah, siswa sudah dibekali dengan kemampuan tersebut (Khaerawati and Oktaviyanti 2023)

Kemampuan membaca menjadi dasar yang utama bagi pengajaran bahasa serta pengajaran mata pelajaran yang lain. Dalam hal ini membaca pemahaman salah satu aspek kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik sekolah dasar. Membaca pemahaman pada peserta didik dapat diperoleh berbagai informasi secara aktif reseptif, maksudnya dengan memiliki kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, peserta didik dapat memperoleh berbagai informasi dalam waktu yang relatif singkat. Tarigan (Abidin, 2012: 59) menyatakan bahwa membaca pemahaman *reading for undersanding* merupakan jenis membaca untuk memahami standar-standar atau norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, membaca menggunakan strategi tertentu (Sari, Wiarsih, and Bramasta 2021)

Membaca pemahaman adalah proses pemikiran yang kompleks untuk membangun empat pengetahuan pemahaman, empat pengetahuan itu menurut Mustikasari (2010: 12-13) diantaranya "Pemahaman literal, Pemahaman interpretatif, Pemahaman kritis, dan Pemahaman kreati, Pemahaman Kosa Kata".

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan yang memberikan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar bersama di sekolah reguler tanpa diskriminasi, dengan tujuan mengembangkan potensi, minat, dan bakat sesuai kondisi masing-masing anak. Pendidikan inklusi menuntut kesiapan sekolah dan tanggung jawab penuh guru dalam mengelola pembelajaran yang ramah terhadap keberagaman, serta menghilangkan hambatan partisipasi belajar agar semua anak merasa menjadi bagian dari komunitas kelas. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan sehingga memerlukan layanan pendidikan yang spesifik dan sesuai kebutuhannya, terlebih di tengah pandangan masyarakat yang masih cenderung negatif terhadap difabel. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan membaca, khususnya membaca pemahaman, menjadi kemampuan dasar yang sangat penting bagi peserta didik sekolah dasar, termasuk ABK, karena membaca merupakan proses memperoleh dan mengolah informasi

dengan mengaitkannya pada pengetahuan yang telah dimiliki. Membaca pemahaman memungkinkan siswa memahami makna bacaan secara literal, interpretatif, kritis, dan kreatif, sehingga menjadi fondasi utama dalam penguasaan berbagai mata pelajaran dan keberhasilan belajar secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Metode yang dipilih oleh peneliti dalam pelaksanaan studi ini adalah Deskriptif Kualitatif, yang berfungsi untuk menjelaskan isu-isu yang ada di lapangan. Sasaran dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menjabarkan, mendeskripsikan, menggambarkan, serta memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai masalah yang sedang diteliti dengan mempelajari secara mendetail individu, kelompok, atau peristiwa tertentu. Selain itu, penulis juga memanfaatkan sumber pustaka dalam penulisan referensi, yaitu dari buku atau jurnal yang relevan dan mendukung.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 2025 di SDN Pondok Bahar 3 Kota Tangerang. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV A SDN Pondok Bahar 3 Kota Tangerang dan anak ABK di kelas IV A. Pada penelitian ini, peneliti mengamati kegiatan pembelajaran di kelas IV A serta pada anak ABK di kelas IV A SDN Pondok Bahar 3 Kota Tangerang.

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data di peroleh. Dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari lapangan penelitian berupa wawancara kepada responden, dalam hal ini pihak terkait yaitu guru inklusi. Data primer yang digunakan adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai kondisi anak. Agar data yang diperoleh benar-benar akurat, peneliti menggunakan tiga cara (triangulasi):

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku harian siswa di lingkungan SDN Pondok Bahar 03. Pengamatan ini dilakukan secara teratur dengan bantuan panduan penilaian yang mencakup aspek-aspek penting seperti cara siswa memulai percakapan, merespons sapaan, dan mengelola perasaan mereka di dalam kelas. Peneliti menggunakan lembar pengamatan dengan pilihan angka 1 hingga 4 untuk mencatat kemampuan siswa secara

jujur dan apa adanya sesuai dengan situasi yang terjadi di sekolah. Melalui cara ini, peneliti dapat memahami cara siswa berinteraksi dan beradaptasi dengan teman serta guru tanpa mengganggu kegiatan belajar mereka.

2. Wawancara

Peneliti juga melakukan kegiatan tanya jawab secara mendalam dengan guru inklusi yang bertugas mendampingi siswa di sekolah. Guru merupakan narasumber utama karena mereka yang paling mengetahui kebiasaan dan perubahan sikap siswa setiap harinya. Melalui percakapan ini, peneliti bisa mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai hal-hal yang tidak terlihat dalam pengamatan singkat, seperti cara siswa menyampaikan keinginan mereka saat sedang merasa tidak nyaman atau bagaimana cara guru memberikan bantuan yang tepat selama ini. Informasi dari guru sangat berharga untuk melengkapi data agar profil perkembangan siswa menjadi lebih lengkap.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan salah satu cara mengumpulkan data dengan menghimpun lalu menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen tersebut bisa berupa arsip, laporan, catatan resmi, peraturan, artikel, maupun sumber tertulis lain yang mencerminkan kondisi dan konteks penelitian. Melalui dokumen, peneliti memperoleh data tertulis yang dapat melengkapi hasil observasi dan wawancara. Selain itu, analisis dokumen membantu peneliti memahami isi teks, latar belakang historis, serta kebijakan yang relevan dengan fenomena yang dikaji, sekaligus berfungsi sebagai bahan triangulasi untuk memperkuat keabsahan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari perspektif guru, diperoleh gambaran bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa inklusif, khususnya siswa dengan hambatan bahasa seperti afasia serta kesulitan membaca dan berbicara, menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar jenjang kelas. Kesulitan membaca tidak hanya dialami oleh siswa kelas rendah, tetapi juga masih ditemukan pada kelas menengah hingga kelas tinggi, terutama kelas IV. Pada jenjang ini, sebagian besar siswa belum mampu membaca dengan lancar, bahkan masih terdapat siswa yang belum mengenal huruf secara utuh. Sementara itu, pada kelas VI, kemampuan membaca dasar relatif sudah dikuasai oleh seluruh siswa.

Hasil temuan menunjukkan bahwa kemampuan siswa lebih menonjol pada aspek membaca mekanis, seperti membaca huruf vokal, membaca kata dan kalimat sederhana, mencocokkan kata dengan gambar, serta membaca kalimat pendek yang familiar dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, kemampuan membaca pemahaman masih menjadi kendala utama. Siswa cenderung mampu menjawab pertanyaan faktual sederhana, tetapi mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan makna kata dalam konteks kalimat, menyampaikan kembali isi bacaan, mengekspresikan perasaan, atau memberikan penjelasan sebab-akibat dalam suatu kalimat.

Selain itu, siswa juga mengalami hambatan dalam aspek kebahasaan yang lebih abstrak, seperti memahami konsep huruf konsonan, makna kata, waktu, serta penyusunan kata atau huruf yang diacak. Meskipun secara teknis siswa mampu membaca atau menyebutkan kata, pemahaman terhadap konsep yang mendasarinya masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan membaca permukaan dengan pemahaman makna bacaan.

Dari sisi pembelajaran, guru telah memberikan berbagai stimulus melalui kegiatan membaca, dikte, pencocokan kata dengan gambar, hingga menjawab pertanyaan berdasarkan teks. Namun, keterbatasan terapi khusus di luar sekolah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan membaca siswa. Siswa yang mendapatkan terapi menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa inklusif perlu disesuaikan dengan kemampuan aktual siswa, terutama pada kelas IV yang menunjukkan tingkat kesulitan paling dominan. Instrumen dan LKPD yang disusun perlu menitikberatkan pada pemahaman makna, latihan berulang, serta penggunaan kalimat kontekstual yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa. Pendekatan yang fleksibel dan berjenjang menjadi kunci dalam mendukung peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa inklusif di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa inklusif di sekolah dasar masih menunjukkan tantangan yang cukup kompleks dan bervariasi antar jenjang kelas. Kesulitan membaca tidak hanya terjadi pada kelas rendah, tetapi juga masih ditemukan pada kelas menengah hingga kelas tinggi, dengan tingkat

kesulitan paling menonjol pada kelas IV. Pada jenjang ini, sebagian siswa belum menguasai kemampuan membaca dasar secara optimal, bahkan masih terdapat siswa yang belum mengenal huruf secara menyeluruh, sementara pada kelas VI kemampuan membaca dasar relatif sudah dikuasai.

Secara umum, kemampuan siswa lebih dominan pada aspek membaca mekanis, seperti mengenal huruf, membaca kata dan kalimat sederhana, serta mengaitkan kata dengan gambar. Namun, kemampuan membaca pemahaman masih menjadi kendala utama. Siswa cenderung mampu menjawab pertanyaan faktual sederhana, tetapi mengalami kesulitan dalam memahami makna bacaan secara lebih mendalam, seperti menjelaskan isi teks, memahami konsep sebab-akibat, serta mengekspresikan perasaan atau makna kata dalam konteks kalimat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan membaca secara teknis dengan pemahaman makna bacaan.

Selain itu, keterbatasan dalam aspek kebahasaan yang bersifat abstrak, seperti pemahaman makna kata, konsep waktu, huruf konsonan, dan penyusunan kata, turut memengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa. Upaya pembelajaran yang telah dilakukan guru melalui berbagai stimulus membaca menunjukkan hasil, namun perkembangan siswa sangat dipengaruhi oleh adanya dukungan terapi khusus di luar sekolah.

Oleh karena itu, pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa inklusif perlu dirancang secara adaptif, berjenjang, dan kontekstual sesuai dengan kemampuan aktual siswa. Penyusunan instrumen dan LKPD hendaknya lebih menekankan pada pemahaman makna, pengulangan latihan, serta penggunaan materi yang dekat dengan pengalaman sehari-hari. Pendekatan yang fleksibel dan berkelanjutan menjadi kunci utama dalam mendukung peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa inklusif di sekolah dasar.

Bagian ini menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, yang mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. 2018. "Menenal Anak Berkebutuhan Khusus." (86):1–10.
- Khaerawati, Zuyyina, and Itsna Oktaviyanti. 2023. "Level Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar Di Kelas Tinggi." 9(2):637–43. doi: 10.31949/educatio.v9i2.4521.
- Nadratanna'im, Syahzanan. 2023. "Peran Guru Pendamping Khusus Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Muhammadiyah 5 Jakarta." *Skripsi: Universitas Islam*

Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1–23.

Sari, Elia Irma, Cicih Wiarsih, and Dhi Bramasta. 2021. “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Peserta Didik Di Kelas IV Sekolah Dasar.” 7(1):74–82. doi: 10.31949/educatio.v7i1.847.

Tika, Ningrum Kusuma. 2022. “Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus.” 2:26–42.